

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejauh ini, perluasan angkatan kerja belum sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Meskipun pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5%, peningkatan ini telah membebani terbatasnya jumlah tenaga kerja, yang mengakibatkan kesenjangan antara kesempatan kerja dan ketersediaan pekerja. Sofiatuz Zahroh (2017:2) menekankan bahwa tantangan ketenagakerjaan adalah masalah yang tersebar luas di berbagai negara, terkait erat dengan bahaya pengangguran dan potensi konsekuensi sosial, sehingga hal ini penting untuk diatasi. Bertambahnya jumlah angkatan kerja di Indonesia turut berkontribusi terhadap permasalahan pengangguran di negara ini. Pengangguran, yang merupakan salah satu tantangan dalam bidang ketenagakerjaan, ternyata merupakan permasalahan yang terus menerus terjadi dan belum ada penyelesaian yang tuntas.

Tampaknya lapangan kerja di sektor formal tidak mampu menampung pengangguran karena adanya keterampilan khusus dan prasyarat pendidikan yang melekat pada peluang kerja formal (Sutopo, 2014: 5). Akibatnya, mereka yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan di sektor formal seringkali beralih ke sektor informal sebagai sarana untuk mempertahankan penghidupan mereka. Sektor informal ini berfungsi sebagai bantalan antara pengangguran dan langkanya kesempatan kerja, sehingga memungkinkan individu untuk menjaga stabilitas perekonomiannya (Effendi, 1995: 87). Oleh karena itu

munculah Pedagang Kaki Lima untuk menangani angkatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima dikatakan menangani angkatan kerja dan mengurangi pengangguran serta meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan baru untuk sebagian orang (Fatimah, 2021:2). Di satu sisi, masyarakat bergantung pada pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang tidak dapat dipenuhi oleh layanan sektor formal.

Kota Malang merupakan pusat tumbuh suburnya PKL seperti yang ditonjolkan oleh M. Jalali (2019:135) melalui konsep Tribina Cita Kota Malang. Konsep ini menggambarkan Malang sebagai kota pelajar, pusat industri atau perdagangan, dan tujuan wisata. Munculnya konsep Tribina Cita ini menimbulkan daya tarik bagi setiap orang yang datang khususnya bagi pelajar yang hendak menempuh pendidikan dan menetap di kota Malang sehingga sangat membantu meningkatkan pendapatan bagi PKL.

Untuk berkembangnya PKL di Kota Malang secara optimal dan terorganisir, pemerintah kota memerlukan kerangka kebijakan untuk mengatur dan memfasilitasi pertumbuhannya. Kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2000, dengan fokus pada Pengaturan dan Pembinaan PKL sebagai instrumen regulasi utama :

“Untuk kelancaran usaha ekonomi, pedagang kaki lima berhak memenuhi kebutuhan dasarnya. Peningkatan kegiatan usaha nonformal dan/atau pedagang kaki lima sangat penting untuk mendorong tumbuhnya mereka menjadi pedagang yang tangguh, tangguh, dan mandiri. Di samping hak-hak mereka Masyarakat mempunyai tanggung

jawab untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga, melestarikan, mendukung, dan mewujudkan kota Malang yang bersih, tertata, dan nyaman.”

Seiring berjalannya peraturan yang ditetapkan di atas, maka daerah-daerah di Kota Malang yang terdapat banyak PKL perlu dilakukan penataan dan pembinaan. Salah satunya daerah Pasar Comboran dan sekitarnya, karena disana masih ditemukan beberapa pedagang PKL yang belum tertib dalam berdagang sehingga mengganggu pengguna jalan raya.

Menurut wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Luh Putu Eka Wilantari, SH. M.Hum yang menjabat sebagai staf pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, khususnya Bidang Penataan dan Pembinaan PKL, menyatakan:

“Inisiatif dan tujuan pembinaan yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan mencakup berbagai aspek. Hal tersebut antara lain melakukan operasi pasar, menata dan mendukung PKL melalui penataan ruang atau zonasi, pembinaan pengelolaan fasilitas industri, pemberian bimbingan teknis kepada PKL, fasilitasi peralihan PKL menjadi usaha mikro, dan pengawasan PKL. Tujuan utama dari pedoman ini adalah untuk mengatur pedagang kaki lima, memastikan mereka mematuhi peraturan yang ditetapkan, tidak berjualan di area terlarang, dan meningkatkan ketertiban umum dalam operasional mereka.”

Adapun hal lain yang disampaikan Ibu Luh Putu Eka Wilantari, SH. M.Hum, beliau menyampaikan bahwa :

“Tantangan dalam upaya pengembangan PKL terletak pada penolakan dari para PKL itu sendiri yang harus pindah ke lokasi baru, karena mereka menganggap tempat baru tersebut kurang menarik. Para pedagang kaki lima menyatakan kekhawatirannya mengenai ketidaknyamanan dan biaya tambahan yang terkait dengan pendirian kios baru dan penyesuaian dengan lingkungan yang berbeda. Karena beroperasi di kawasan pasar dalam jangka waktu yang lama, mereka

menghadapi kendala seperti terbatasnya lahan yang tersedia untuk relokasi, yang idealnya harus sama strategisnya dengan, atau setidaknya hampir setara dengan, kawasan pasar saat ini.”

Berdasarkan gambaran yang telah diberikan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Pembinaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Comboran Kota Malang (Studi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang)

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Comboran Kota Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan PKL di Pasar Comboran Kota Malang?

C. Tujuan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam mendorong pertumbuhan PKL di Pasar Comboran Kota Malang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan PKL di Pasar Comboran Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian.

Berangkat dari konteks yang disebutkan di atas, tesis ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu spesifik dan mencapai tujuan yang digariskan, dengan manfaat atau penerapan yang diharapkan dari penelitian seperti yang dirinci di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman akademis dan berfungsi sebagai bahan dasar untuk upaya penelitian di masa depan mengenai pokok bahasan tersebut.

2. Manfaat Praktis:

a. Untuk Mahasiswa

Meningkatkan pemahaman tentang perkembangan PKL di Kota Malang dikalangan mahasiswa, sehingga menambah wawasan pengetahuannya.

b. Bagi Universitas Merdeka Malang :

Memberikan tambahan referensi bagi pemangku kepentingan eksternal yang tertarik untuk mendalami perkembangan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Malang, sehingga menambah sumber daya akademik universitas.